

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi sering kali disebut sebagai pembunuh gelap (*silent killer*) karena termasuk yang mematikan tanpa disertai dengan gejala-gejalanya lebih dahulu sebagai peringatan bagi korbannya (Sustrani, 2009). Hipertensi merupakan masalah kesehatan masyarakat yang umum di negara berkembang. Hipertensi yang tidak segera di tangani berdampak pada munculnya penyakit degenerative, seperti penyakit jantung, gagal ginjal, dan penyakit pembuluh darah perifer. Penyakit hipertensi atau yang sering dikenal dengan darah tinggi banyak diderita oleh para lanjut usia (LANSIA). Hipertensi tidak menimbulkan gejala-gejala sehingga para lansia juga jarang memeriksakan penyakitnya ke pelayanan kesehatan terdekat seperti puskesmas atau posnyandu lansia yang terdapat didaerahnya. Para lansia akan pergi ke puskesmas jika mereka merasakan pusing dan badan mereka terasa sakit, sehingga tekanan darah para lansia jarang terkontrol secara rutin.

Penderita hipertensi di Indonesia, yang diperiksa di puskesmas dilaporkan teratur dalam melakukan kontrol tekanan darahnya sebanyak 22,8%, sedangkan yang tidak teratur sebanyak 77,2%. Dari pasien hipertensi dengan riwayat kontrol tidak teratur, tekanan darah yang belum terkontrol mencapai 91,7%, sedangkan yang mengaku kontrol teratur dalam tiga bulan terakhir malah dilaporkan 100% masih mengidap hipertensi. Kemungkinan terkena hipertensi di Jabar mencapai 9,5 persen, sementara rata-rata nasional hanya 7,2 persen. Hasil riset yang

dilakukan Dinas Kesehatan Jawa Barat pada tahun 2007 juga menyebutkan penyakit hipertensi berdasarkan golongan umur di Kecamatan Sukaratu tahun 2008 pada lansia yang berumur 60 tahun sebesar 15.387. Dan pada umur > 65 tahun, sebesar 7.369 lansia menderita hipertensi. Hasil ini diduga karena keterbatasan jarak ke puskesmas yang jauh, keterbatasan dana, keterbatasan obat yang tersedia dan lama pemberian obat yang hanya sekitar 3-5 hari (Anwar, 2008). Studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada bulan Maret 2011 sekitar 60 orang lanjut usia yang menderita hipertensi.

Selama ini usaha penderita melakukan untuk mengatasi hipertensi pada kasus hipertensi ringan sampai berat adalah dengan mengurangi asupan garam dan menghindari makanan tinggi kolesterol. Peneliti melakukan pengukuran tekanan darah terhadap 10 orang, ternyata 8 dari 10 orang masih mengalami hipertensi. Jadi usaha yang mereka lakukan belum begitu efektif untuk menurunkan tekanan darah. Peneliti juga menanyakan tentang terapi seledri untuk hipertensi kepada 10 orang tersebut. Hasilnya dari 10 orang tersebut semuanya belum pernah mendapatkan terapi seledri.

Penyebab penyakit hipertensi secara umum diantaranya aterosklerosis (penebalan dinding arteri yang menyebabkan hilangnya elastisitas pembuluh darah), keturunan, bertambahnya jumlah darah yang dipompa ke jantung, penyakit ginjal, kelenjar adrenal, dan sistem saraf simpatis, obesitas, tekanan psikologis, stres, dan ketegangan bisa menyebabkan hipertensi (Marzuky 2009). Akibat tekanan darah tinggi yang berlanjut dan tidak tertangani secara tepat, mengakibatkan jantung bekerja lebih keras, hingga otot jantung membesar. Kerja jantung yang meningkat menyebabkan pembesaran yang dapat berlanjut menjadi

gagal jantung (*heart failure*). Selain itu, tekanan darah tinggi juga berpengaruh terhadap pembuluh darah koroner di jantung berupa terbentuknya plak (timbunan) aterosklerosis yang dapat mengakibatkan penyumbatan pembuluh darah dan menghasilkan serangan jantung (*heart attack*) (Merdikoputro 2008). Untuk mencegah agar hipertensi tidak menyebabkan komplikasi lebih lanjut maka diperlukan penanganan yang tepat dan efisien. Menurut Marlia (2010) penanganan hipertensi secara umum yaitu secara farmakologis dan nonfarmakologis.

Penanganan secara non-farmakologis sangat diminati oleh masyarakat karena sangat mudah untuk dipraktikkan dan tidak mengeluarkan biaya yang terlalu banyak. Selain itu, penanganan non-farmakologis juga tidak memiliki efek samping yang berbahaya tidak seperti penanganan farmakologis. Sehingga masyarakat lebih menyukai penanganan secara non-farmakologis dari pada secara farmakologis (Marlia 2009).

Seledri atau celery (*Apium graveolens*) merupakan salah satu dari jenis terapi herbal untuk menangani penyakit hipertensi. Masyarakat Cina tradisional sudah lama menggunakan seledri untuk menurunkan tekanan darah. Seledri mengandung *apigenin* yang sangat bermanfaat untuk mencegah penyempitan pembuluh darah dan tekanan darah tinggi. Selain itu, seledri juga mengandung *pthalides* dan magnesium yang baik untuk membantu melemaskan otot-otot sekitar pembuluh darah arteri dan membantu menormalkan penyempitan pembuluh darah arteri. *Pthalides* dapat mereduksi hormon stres yang dapat meningkatkan darah dikutip dari Afifah (2009).

Salah satu dari penanganan non farmakologis dalam menyembuhkan penyakit hipertensi yaitu terapi komplementer. Terapi komplementer bersifat terapi pengobatan alamiah diantaranya adalah dengan terapi herbal, terapi nutrisi, relaksasi progresif, meditasi, terapi tawa, akupunktur, akupresur, aromaterapi, terapi *bach flower remedy*, dan refleksologi (Sustrani, Alam, Hadibroto 2005). Terapi herbal banyak digunakan oleh masyarakat dalam menangani penyakit hipertensi dikarenakan memiliki efek samping yang sedikit. Jenis obat yang digunakan dalam terapi herbal yaitu seledri atau *celery* (*Apium graveolens*), bawang putih atau *garlic* (*Allium Sativum*), bawang merah atau *onion* (*Allium cepa*), tomat (*Lyocopersicon lycopersicum*), semangka (*Citrullus vulgaris*). (Sustrani, Alam, Hadibroto 2005).

Berdasarkan data diatas penulis akan melakukan penelitian tentang pemberian rebusan seledri terhadap penurunan tekanan darah tinggi pada pasien lansia dengan hipertensi di Kelurahan Sukagalih Kecamatan Sukaratu.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruhnya pemberian rebusan seledri terhadap penurunan tekanan darah tinggi pada pasien lansia dengan hipertensi di Kelurahan Sukagalih Kecamatan Sukaratu Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini diharapkan dapat mempelajari pengaruh pemberian rebusan seledri terhadap penurunan tekanan darah tinggi pada pasien lansia dengan hipertensi di kelurahan Sukagalih kecamatan Sukaratu Tasikmalaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengukur tekanan darah tinggi sebelum diberi rebusan seledri pada kelompok perlakuan pasien lanjut usia di Kelurahan Sukagalih Kecamatan Sukaratu.
2. Mengukur tekanan darah tinggi sebelum diberi rebusan seledri pada kelompok kontrol pasien lanjut usia di Kelurahan Sukagalih Kecamatan Sukaratu.
3. Mengukur tekanan darah tinggi sesudah diberi rebusan seledri pada kelompok perlakuan pasien lanjut usia di Kelurahan Sukagalih Kecamatan Sukaratu.
4. Mengukur tekanan darah tinggi sesudah diberi rebusan seledri pada kelompok perlakuan pasien lanjut usia di Kelurahan Sukagalih Kecamatan Sukaratu.
5. Menganalisis pengaruh pemberian rebusan seledri terhadap pasien lansia dengan hipertensi di Kelurahan Sukagalih Kecamatan Sukaratu.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat menjelaskan dan membuktikan tentang pengaruh rebusan seledri terhadap penurunan tekanan darah dan sebagai bahan perbandingan antara materi

yang dicapai mahasiswa dibangku kuliah dengan penerapan di masyarakat khususnya di bidang keperawatan medikal bedah sebagai acuan untuk penelitian yang akan datang di bidang keperawatan medikal bedah.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Dapat menambah ilmu pengetahuan dan memperdalam pengalaman peneliti tentang riset keperawatan serta pengembangan wawasan tentang pengobatan tradisional dengan mengkonsumsi rebusan seledri.

2. Bagi Profesi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana yang baru untuk keperawatan tentang kesehatan dengan pemberian rebusan seledri kepada penderita hipertensi.

3. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan sebagai tambahan sumber informasi kesehatan yang dapat memberikan wacana untuk bisa dikembangkan lagi.

4. Bagi Masyarakat kelurahan Sukagalih

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan salah satu alternatif pengobatan untuk menurunkan tekanan darah pada penderita Hipertensi.